

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Respons orang tua ketika mengetahui atau mendapati anaknya mengalami *autisme* sangat beragam. Umumnya mereka merasa dilema karena ketidaktahuannya mengenai autisme. Istilah *autisme* memang belum banyak dikenal oleh masyarakat luas maupun pada orang tua dari anak penyandang autisme. Khususnya bagi orang tua yang memiliki anak penyandang autisme banyak yang mengeluhkan kondisi pada anaknya ketika mengetahui atau mendapati perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anaknya. Kondisi awal yang dialami orang tua ketika mengetahui anaknya menderita autisme antara lain syok, khawatir, terkesan menolak takdir, minder, prihatin, yang terakumulasi dalam perasaan berduka. Perasaan berduka tersebut bersifat mendalam, berkepanjangan dan berulang-ulang sejak orang tua mengetahui bahwa anaknya mengalami autisme. Perasaan berduka merupakan awal tantangan terberat baginya karena harus melewati waktu yang sangat panjang dengan berbagai persoalan yang silih berganti.

Orang tua memiliki peranan dan tanggung jawab untuk memberikan rasa nyaman, aman serta memberikan kasih sayang untuk anak. Dalam hal ini orang tua autisme memiliki tekanan yang besar ketika mendapati anaknya mengalami autisme namun apabila perasaan tersebut sudah mampu tertangani maka orang tua umumnya akan melakukan suatu tindakan atau langkah-langkah dalam menangani kondisi pada anaknya. Langkah yang dilakukan orang tua, akan berusaha mencari

tahu perihal kondisi anaknya mulai dengan mengenali kekurangannya serta membawanya ke tenaga medis, kemudian atas saran dari dokter agar mengikuti terapi dengan batas waktu yang ditentukan. Selain itu orang tua akan menambah wawasannya dengan membaca buku-buku, melihat acara TV, bahkan mendatangi tempat-tempat yang menangani anak penyandang autis. Akan tetapi kembali pada persoalan finansial terdapat salah satu orang tua yang tidak memberikan kebutuhan anaknya untuk mengikuti terapi yang dianjurkan oleh dokter.

Hadirnya anak autis memang sangat mengubah kehidupan di dalam keluarga maupun di luar keluarga. Jika kondisi di dalam keluarga sebelum hadirnya anak autis dalam keadaan baik, setelah hadirnya anak autis kemungkinan akan timbul persoalan yang mengganggu keharmonisan rumah tangganya. Lain halnya jika memang kondisi sebelum kehadiran anak autis kurang harmonis, pasca hadirnya anak autis kemungkinan besar akan semakin memperkeruh kondisi keharmonisan rumah tangganya. Tantangan lain bagi orang tua muncul dari luar keluarga. Rendahnya pengetahuan akan autis menimbulkan tanggapan negatif terkait anaknya. Adanya dukungan sosial dari dalam keluarga dan luar keluarga cukup memberikan dampak positif bagi orang tua anak autis.

Orang tua akan menemui banyak pengalaman mulai dari awal mengetahui anaknya menderita autis sampai pada tahap yang lebih jauh dimana persoalan terus datang mengganggu kondisi mental, finansial, tenaga, waktu, bahkan keharmonisan rumah tangganya. Orang tua ditantang untuk tetap tegar dan saling mengalah jika menemui perbedaan pendapat. Apabila orang tua tidak mampu untuk menyeimbangkan kemampuan dalam menghadapi perasaan akan hadirnya

anak autis akan mengalami putus asa bahkan despresi, sehingga tidak jarang keadaan di dalam rumah tangga kerap mengalami ketidakharmonisan yang sangat berpengaruh buruk tidak hanya bagi mereka namun juga bagi anak-anaknya.

Orang tua selama merawat anak dengan autis menyampaikan harapan yang berhubungan dengan perkembangan buah hatinya. Sebagian besar dari mereka menyampaikan harapannya agar kelak anaknya tumbuh dengan sehat diluar kekurangannya, mampu hidup mandiri, dan mampu menempuh pendidikan sesuai dengan kapasitasnya. Harapan merupakan bagian dari seluruh perjalanan hidup orang tua selama sekian tahun memperjuangkan untuk anak-anaknya. Dari harapannya orang tua memaknai bahwa kehidupannya sangat istimewa bila dibandingkan dengan orang tua dari anak-anak bukan berkebutuhan khusus. Pengalaman orang tua yang juga memiliki anak tidak berkebutuhan khusus mampu membandingkan dengan anak yang mengalami autis. Pemaknaan lain juga diungkapkan dari beberapa partisipan bahwa anak autis merupakan cerminan hidup baginya secara langsung dan merawat anak autis merupakan ladang ibadah yang sangat besar.

B. SARAN

Dalam penelitian ini diharapkan agar para orang tua yang memiliki anak penyandang autis untuk tetap mengutamakan perkembangan pada anaknya, menghilangkan sikap keegoan masing-masing pasangan sehingga tercipta rumah tangga yang harmonis dan penuh kehangatan di dalam rumah. Kenyamanan dan keharmonisan di dalam rumah sangat membantu perkembangan anak autis dan

mendorong orang tua untuk tetap tegar dalam melewati setiap tantangan sebagai orang tua anak autis.

Potret kehidupan orang tua dari anak penyandang autis merupakan pengalaman hidup yang mampu menjadi pelajaran bagi semua kalangan individu. Orang tua dan anak autis tidak seharusnya mengalami sikap diskriminatif dari beberapa individu yang tidak mengetahui tentang *autisme*. Untuk itu penyebaran informasi tentunya sangat bermanfaat tidak hanya bagi orang tua dari anak autis akan tetapi juga memiliki manfaat bagi masyarakat untuk membuka mata dan memberikan ruang gerak orang tua dan anak-anak autis. Dalam penelitian ini juga diharapkan agar nantinya masyarakat dapat mengetahui perjalanan orang tua dari anak penyandang autis mulai pada saat dokter melakukan diagnosa sampai pada saat orang tua mengetahui hasil dari diagnosa tersebut. Perjalanan yang banyak menemui persoalan agaknya mampu memberikan perhatian dan keprihatinan bagi masyarakat luas sehingga orang tua mendapat motivasi untuk melewati setiap hambatan dalam merawat anak-anak berkebutuhan khusus dalam hal ini yaitu autis. Dalam penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan motivasi bagi orang tua lain yang memiliki kondisi sama seperti partisipan.

Pemerintah melalui instansi pendidikan hendaknya dapat membuat suatu kebijakan terkait pendidikan anak dengan berkebutuhan khusus termasuk anak-anak penyandang autis. Karakteristik anak autis meliputi kognitif, psikologis, motorik, dan perilaku serta aspek sosial diharapkan menjadi pertimbangan dalam menetapkan kompetensi yang akan dicapai oleh anak *autisme* dalam bentuk kurikulum berbasis kemampuan individu pada Sekolah Luar Biasa (SLB). Selain

itu pemerintah juga seharusnya membuka jalan bagi tenaga pengajar yang mempunyai latar belakang pendidikan berkebutuhan khusus dan bersikap selektif guna untuk melancarkan tujuan pendidikan yang diterapkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Pemerintah melalui instansi kesehatan hendaknya dapat menetapkan kebijakan untuk mengatasi adanya stigma di masyarakat tentang keberadaan anak dengan penyandang autisme. Kebijakan tersebut melalui upaya sosialisasi tentang penyuluhan tentang autisme serta gaya hidup masyarakat sehat untuk menekan angka autisme di Indonesia. Pemerintah juga hendaknya membuat wadah informasi yang dapat dengan mudah diakses bagi para orang tua dan masyarakat yang kurang memahami akan autisme jika nantinya mereka dihadapkan dengan persoalan yang sama dengan partisipan. Pendampingan bagi keluarga atau orang tua anak berkebutuhan khusus dari pemerintah, perawat atau tenaga medis spesialis jiwa sangat berpengaruh positif bagi orang tua dan anak-anak penyandang autisme.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa keluarga mempunyai alasan dalam bentuk anggaran untuk memberikan kebutuhan bagi anak autisme. Nantinya diharapkan baik pemerintah maupun pihak swasta untuk lebih melihat persoalan tersebut agar anak-anak penyandang autisme dapat terjamin untuk memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan terapi, kebutuhan pendidikan, dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk dinas atau instansi pemerintahan baik dinas sosial, dinas pendidikan, dinas kesehatan, maupun pihak swasta tentang bagaimana para

orang tua untuk memenuhi segala kebutuhan yang terkait dengan anak penyandang autisme. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan memperluas sudut pandang penelitian.

